

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter seseorang, yang pada gilirannya akan menjadi individu yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah undang-undang resmi yang mengatur pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut dituliskan secara jelas bahwa pendidikan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terorganisir untuk menciptakan suasana belajar yang berpusat pada keaktifan peserta didik dan bertujuan untuk menumbuhkan potensi, spiritualitas, penguasaan diri, kemandirian, intelektual, akhlak mulia, dan sikap terampil bagi diri sendiri, lingkungan sosial, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan menjadi alat yang lebih kompleks karena kebutuhan intelektual dan standar kehidupan menjadi lebih penting. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis berpendapat bahwa dalam proses belajar dibutuhkan teori, metode, dan desain yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Menurut Suyono dan Haryanto dalam Ndaru Kukuh, belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan berdasarkan pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.² Belajar bukan hanya mencatat apa yang telah diajarkan, melainkan tentang bagaimana pendidik melibatkan peserta didik dan mengubah hasil belajar mereka menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa salah satu sistem yang membantu peserta didik belajar dengan menggunakan sumber belajar dan

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat (1).

² Ndaru Kukuh dan Pinton Setya Mustafa, “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran”, *Jurnal GHAITSA: Islamic Education*, 2:1 (2021), hlm. 50.

lingkungan mereka adalah proses pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik unik peserta didik, berbagai teori dan pendekatan berbeda dapat digunakan untuk mengajar. Beberapa model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar adalah behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivisme.

Teori behavioristik adalah teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.³ Teori ini tidak memperhitungkan proses mental internal tetapi hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori kognitif merupakan teori belajar yang menekankan proses mental internal dalam memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi.⁴ Berbeda dengan behaviorisme yang hanya fokus pada stimulus dan respons, teori ini menekankan bahwa belajar melibatkan pemahaman, pemecahan masalah, dan konstruksi makna.⁵ Teori humanistik adalah teori belajar yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial.⁶ Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri.

Dalam dunia pendidikan, teori berada di posisi strategis karena pengembangan teori memungkinkan peningkatan pengetahuan. Berbicara tentang teori, ada banyak teori yang dapat digunakan untuk mengubah dunia pendidikan. Salah satunya adalah teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu teori pendidikan yang paling sering digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa berpikir kritis tentang konsep dan rasio. Remegises Daniel dkk dalam penelitiannya berpendapat bahwa konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berbicara, menggunakan teknologi untuk membantu pembelajaran inovatif, dan mengambil peran pengambilan keputusan di dalam kelas.⁷ Penekanan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran membuat

³ Ivan Pavlov, *Conditioned Reflexes* (London:Oxford University Press, 1927), hlm. 12.

⁴ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: W. W. Norton, 1952), hlm. 17.

⁵ *Ibid*, hlm. 23.

⁶ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), hlm. 35.

⁷ Remegises Daniel, dkk, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah " *REAL DIDACE: Journal Christian Of Education*, 2:1 (2022), hlm. 27.

kegiatan kelas berubah menjadi konstruksi pedagogis yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti diskusi, perdebatan, dan bekerja sama.

Dalam penelitian ini, peneliti secara konsisten menggunakan istilah “peserta didik” sebagai pengganti kata “siswa”. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepekaan terhadap penggunaan bahasa yang inklusif dan netral gender. Istilah “peserta didik” dipilih karena mencakup seluruh individu yang sedang menempuh pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁸ Dengan demikian, penggunaan istilah ini tidak hanya lebih formal dan akademis, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada 22 Juli hingga 7 Desember 2024 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maumere terlihat bahwa peserta didik kelas X C cenderung diam dan lebih asyik menggunakan *gadget* saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman peserta didik dan kurangnya ketegasan dalam peraturan menggunakan *handphone* di kelas. Salah satu penyebab utama yang dapat disoroti ialah model pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif. Di samping itu, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dikeluhkan oleh Victor Marcelino Rajalewa dkk, peserta didik kelas X C SMA Negeri 1 Maumere, yakni mengenai ketiadaan fasilitas atau media pembelajaran di kelas, seperti proyektor sebagai alat/media belajar. Selain itu, kurangnya praktik baik pendidik maupun peserta didik lainnya untuk mengapresiasi peserta didik yang tampil. Masalah ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mengurangi kualitas pengalaman belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya, dalam pembelajaran Agama Katolik, sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberikan tugas berupa doa spontan, namun tidak semua peserta didik percaya diri dan mampu menyusun doa serta membacakan doa

⁸ Republik Indonesia, *loc.*, *cit.*

spontan dengan baik. Di samping itu, peneliti juga meminta peserta didik melakukan pembacaan terhadap teks Kitab Suci secara bersama-sama, lalu peserta didik diminta untuk menemukan satu ayat menarik dan memberikan alasannya. Namun, beberapa peserta didik sulit menemukan ayat yang menarik serta mengungkapkan alasannya. Selain itu, dalam penugasan membaca teks Kitab Suci secara bersama-sama, ditemukan pula peserta didik yang lebih memilih menggunakan gadget untuk membaca melalui aplikasi, ketimbang membawa Alkitab. Lebih lanjut, dalam penugasan diskusi kelompok, terlihat jelas kurangnya keaktifan peserta didik dalam berdialog dan berdiskusi. Hanya beberapa yang aktif berdiskusi, sehingga membuat pelajaran menjadi tidak efektif.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka diperlukan suatu bagan pemikiran kritis sebagai penunjuk arah yang mencerahkan dan mengarahkan proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti menggunakan teori belajar konstruktivisme yang berpijak pada pandangan konstruktivisme Jean Piaget dalam pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, berkualitas dan mengarah pada tujuan pembelajaran.

Jean Piaget adalah salah seorang psikolog yang sangat dihormati, yang berpikiran kritis, sistematis, dan bekerja, dan tidak suka membuat kesimpulan tergesa-gesa. Penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitif menjadikannya terkenal. Ia juga dianggap sebagai pendiri penting dari teori konstruktivisme tentang pengetahuan. Teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan diciptakan oleh seseorang, dikenalkan oleh Piaget. Pertama-tama, pembentukan pengetahuan ditentukan oleh tindakan atau aktivitas individu saat berinteraksi dengan masalah, materi, atau lingkungan baru. Orang membuat pengetahuan mereka sendiri.⁹ Interaksi manusia dengan benda, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka membentuk pengetahuan mereka.¹⁰ Proses pembentukan pengetahuan yang memberi penekanan pada subjek yang dipelajari

⁹ Jhon Fischer Arakian Sanga, "Teori Konstruktivisme Piaget dan Aplikasinya Bagi Pembelajaran di Era Digital" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 2023), hlm. 1.

¹⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 28.

menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pencarian dan pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pemahamannya.

Teori pengetahuan Piaget merupakan teori adaptasi kognitif yang menekankan bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Proses ini juga tercermin dalam struktur pemikiran manusia yang berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman. Secara garis besar, teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan tidak diterima begitu saja dari pendidik, tetapi peserta didik sendirilah yang harus mengorganisasi, memikirkan, dan membentuk pengetahuan itu. Dalam teori konstruktivisme Piaget, proses belajar yang terjadi ialah peserta didik tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga ditempatkan pada posisi yang aktif mencari tahu dan mengkonstruksi pengetahuannya. Nilai keaktifan ini akan memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sesamanya dan memperoleh komunikasi yang baik dalam kelompok.

Teori ini masih digunakan dalam proses pendidikan, terutama dalam pembelajaran yang memaksimalkan partisipasi aktif peserta didik.¹¹ Teori pengetahuan Piaget menekankan bahwa siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuan. Peserta didik akan dapat menguasai materi dengan lebih baik jika mereka aktif mengolah materi, bertanya secara aktif, dan mencernanya dengan kritis. Karena itu, kegiatan aktif selama proses belajar harus diprioritaskan. Sangat penting bagi murid untuk benar-benar membangun pengetahuan mereka melalui kegiatan pribadi mereka, seperti mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan membuat rumusan sendiri. Diskusi bersama teman juga sangat membantu peserta didik mengingat dan mengembangkan pemikiran mereka saat belajar, asalkan semua peserta didik ikut aktif dalam diskusi. Dalam konteks ini,

¹¹ Muhammad Khoiruzzadi dan Tiyas Prasetya, "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Madaniyah*, 11:1 (2021), hlm. 6.

teori konstruktivisme Piaget menyarankan penggunaan pendekatan pembelajaran aktif.¹²

Dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, peneliti mengupayakan pembelajaran konstruktivisme dengan menerapkan empat tahap pendekatan, yakni: tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan konsep, tahap pengembangan dan aplikasi konsep.¹³ Pada tahap persepsi, peneliti memancing dengan mengajukan pertanyaan pemantik tentang fenomena yang biasa dilihat oleh siswa dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas. Kemudian, peneliti memberi peserta didik kesempatan untuk mengkomunikasikan dan menggambarkan pemahaman mereka tentang materi tersebut pada tahap eksplorasi, di mana peneliti memberi mereka kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam satu kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik. Sebagai contoh kegiatan, peneliti meminta peserta didik melakukan pembacaan teks Kitab Suci dan menemukan ayat yang menarik dalam teks, kemudian mengkaitkan dengan pengalaman sehari-hari serta mengungkapkan kesan terhadap teks tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membentuk kelompok dan berdiskusi mengenai materi hari itu. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk beradu argumen, memberikan pertanyaan dan jawaban, memberikan saran dan sanggahan. Selanjutnya tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Pada tahap terakhir ini peneliti berusaha menciptakan suasana pelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Sebagai contoh kegiatan, peneliti menyediakan teks Kitab Suci atau teks cerita yang berhubungan dengan materi, kemudian peserta didik diminta untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi sehari-hari, selain itu peneliti juga membentuk mereka dalam kelompok untuk berdiskusi, dan sebagai penguatan pengetahuan, di akhir

¹² *Ibid*, hlm. 7.

¹³ Hamzah, "Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Konstruktivisme", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 40 Depdiknas RI*, 12:1 (2021), hlm. 15-25

pembelajaran peneliti memberi kesimpulan atas kegiatan dan materi yang dipelajari.

Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran.¹⁴ Banyak fakta penelitian yang menyimpulkan bahwa dengan berpartisipasi aktif, kualitas pembelajaran siswa akan meningkat dan mereka akan menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan siswa yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting.¹⁵ Sebab, hal ini dapat mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Partisipasi dalam proses pembelajaran mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti pergerakan tubuh, membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Partisipasi juga mencakup interaksi dinamis antara pendidik dan siswa atau antara siswa dan siswa lainnya. Pada dasarnya, peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, bahkan jika mereka tidak diminta untuk melakukannya.¹⁶ Jika semua siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, pembelajaran dikatakan tercapai tujuannya. Kegiatan pembelajaran dikatakan sukses apabila partisipasi peserta didik tinggi, yang pada dasarnya berbeda-beda tergantung pada kemampuan mereka. Apabila ada keinginan dalam diri peserta didik, partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dapat dilihat. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk membuat pendekatan pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hasilnya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*).¹⁷ Strategi membangun partisipasi aktif dalam proses pembelajaran

¹⁴ Herwina Dewi Librianty dan M. Syarif, "Peningkatan Partisipasi Belajar Melalui Metode Bercakap-cakap Pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8:1 (2021), hlm. 2.

¹⁵ Adisti Rizma Wihartanti, "Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Pada *Blended Learning*", *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8:2 (2022), hlm. 7.

¹⁶ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMP Negeri 1 Saptosari", *Jurnal ELINVO*, 1:2 (2016), hlm. 130.

¹⁷ Nova Susanti, "Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Virtual", *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10:2 (2021), hlm. 77.

merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.¹⁸ Pembelajaran tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada seberapa aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik dan efektif memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dan mengeksplorasi potensi mereka. Pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan mengeksplorasi potensinya memerlukan bantuan dan bimbingan yang tepat dari guru, serta kebijaksanaan dalam menjalankan peran profesional.

Model pendekatan konstruktivisme Piaget bukan merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang baru. Beberapa studi sebelumnya telah banyak mengulas model pembelajaran konstruktivisme Piaget yang memberikan dasar penting untuk memahami konteks dan arah penelitian ini. Sri Wahyuningsih dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Piaget untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Himpunan Kelas VII D SMP Negeri 1 Kuripan” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme Piaget dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar siswa yaitu pada siklus I, sebesar 69,39 dengan presentasi ketuntasan 65%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,5 dengan presentasi ketuntasan 85%. Sedangkan skor aktivitas siswa sebesar 2,66 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,5 dengan kategori aktif. Berdasarkan hasil tersebut Sri Wahyuningsih menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme Piaget sangat baik dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 1 Kuripan.

¹⁸ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 6.

¹⁹ Sri Wahyuningsih, “Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Piaget untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Himpunan Kelas VII D SMP Negeri 1 Kuripan” (Skripsi, IKIP Mataram, Mataram 2021), hlm. 62.

Andi Wildani dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Piaget untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas II SD Negeri Rappojowa 71 Kecamatan Tallo” menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep matematis peserta didik setelah model tersebut diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada tindakan siklus I sebesar 70,90 dengan presentasi ketuntasan 81% dan pada tindakan siklus II sebesar 87,92 dengan presentasi ketuntasan 90%.²⁰ Berdasarkan hasil analisis tersebut Andi Wildani menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme Piaget sangat baik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II di SD Negeri Rappojowo 71 Kecamatan Tallo.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami dan menerapkan ide-ide yang diajarkan ketika mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Menyadari pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, peneliti kemudian merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang partisipasi aktif belajar pada peserta didik kelas X C di SMA Negeri 1 Maumere. Bertolak dari uraian di atas, peneliti akhirnya menjadikan teori belajar yang berpijak pada pandangan konstruktivisme Piaget sebagai upaya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini, peneliti merasa tertarik untuk meracik sebuah tulisan yang berjudul **“IMPLEMENTASI KONSTRUKTIVISME PIAGET DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF PESERTA DIDIK KELAS X C PADA PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA NEGERI 1 MAUMERE.”** Skripsi ini merupakan upaya peneliti untuk mengkritisi realitas yang sedang marak terjadi ini. Peneliti menekankan teori konstruktivisme Piaget sebagai langkah solutif yang seyogyanya untuk menjawab problem ini.

²⁰ Andi Wildani, “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Piaget untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas II SD Negeri Rappojowa 71 Kecamatan Tallo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Makasar, Makasar 2012), hlm. 9.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah utama yang ingin dirumuskan peneliti adalah bagaimana implementasi konstruktivisme Piaget dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas X C pada pembelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere? Masalah utama ini akan dijawab melalui penjelasan atas beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang dimaksudkan dengan teori konstruktivisme Piaget?
2. Apa yang dimaksudkan dengan partisipasi aktif dalam pembelajaran?
3. Apa konsep dan tujuan pembelajaran Agama Katolik dalam konsteks pendidikan di sekolah?
4. Bagaimana efektivitas penerapan konstruktivisme Piaget dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas X C pada pembelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini terarah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi konstruktivisme Piaget dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas X C pada pembelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere. Tujuan ini akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja berikut ini:

1. Menjelaskan konsep dan prinsip dasar teori konstruktivisme Piaget.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep partisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Menguraikan konsep pembelajaran Agama Katolik serta tujuan dan pendekatannya dalam konsteks pendidikan.
4. Mengukur sejauh mana penerapan konstruktivisme Piaget berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik kelas X C pada pembelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca terkhusus dalam menggunakan teori belajar konstruktivisme menurut pandangan Jean Piaget. Pembaca dapat menggunakan teori belajar ini sebagai suatu strategi dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Pembaca diberi pengertian bahwa teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget ini berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme Piaget, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan partisipasi aktif antara peserta didik, serta antara peserta didik dan pendidik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Teori ini juga memberikan ruang bagi pendidik untuk mengadaptasikan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi peserta didik, yakni terciptanya suasana pembelajaran yang aktif di mana peserta didik dapat mengembangkan suatu pemikiran yang kritis. Konstruktivisme juga mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, artinya peserta didik diajarkan untuk mengambil inisiatif dalam belajar dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Selain itu, konstruktivisme juga mendorong peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif sehingga terciptanya interaksi sosial dan pengembangan keterampilan sosial.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Melalui penelitian ini peneliti turut menyumbang pengetahuan bagi lembaga pendidikan mengenai teori konstruktivisme Piaget dalam strategi meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Teori ini memiliki berbagai manfaat signifikan bagi lembaga pendidikan, salah satunya ialah dalam merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan serta minat peserta didik. Melalui teori ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi model pendekatan pembelajaran konstruktivisme Piaget dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Metode kualitatif digunakan untuk menggali data deskriptif melalui observasi dan wawancara, guna mengetahui respon dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Metode ini berfokus pada makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami mereka.²¹

Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik melalui penyebaran angket dengan skala Likert. Menurut Sugiyono, metode ini berorientasi pada data numerik dan analisis statistik untuk mengidentifikasi perubahan atau perbandingan yang dapat diukur secara objektif.²²

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menangani masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Kemmis dan Taggart,

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6-7.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

yang dikutip oleh Sukardi, PTK adalah model penelitian yang dapat menawarkan metode dan prosedur baru untuk mengevaluasi, mengamati, dan memperbaiki situasi nyata di mana siswa belajar.²³

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas X C yang mengikuti mata pelajaran Agama Katolik di SMA Negeri 1 Maumere. Selain itu, guru Agama Katolik juga terlibat sebagai fasilitator dalam penerapan metode konstruktivisme Piaget. Objek penelitian ini adalah implementasi teori konstruktivisme Piaget dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap partisipasi aktif peserta didik dalam kelas. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Maumere, khususnya pada kelas X C yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama satu semester pada tahun ajaran tertentu. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Aspek yang diteliti ialah implementasi konstruktivisme Piaget: Bagaimana guru menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik: Sejauh mana metode ini memengaruhi keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas belajar lainnya. Hasil dan evaluasi pembelajaran: Perubahan yang terjadi dalam siklus penelitian setelah penerapan tindakan. Faktor pendukung dan penghambat: Identifikasi faktor yang memperlancar atau menghambat penerapan metode konstruktivisme Piaget dalam kelas. Dengan batasan ruang lingkup ini, penelitian menjadi lebih fokus dalam mengevaluasi implementasi metode konstruktivisme dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Agama Katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri

²³ Prof. H.M. Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian yang baik secara teoritis maupun praktis, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua*, berisikan kajian teoritis. Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, yakni teori belajar konstruktivisme Piaget, partisipasi aktif pembelajaran, dan Pendidikan Agama Katolik. Selanjutnya, pada bab ini peneliti memaparkan beberapa jurnal sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Jurnal yang dipaparkan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan pada lima tahun terakhir. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga memaparkan hipotesis penelitian.

Bab *ketiga*, metodologi penelitian. Bab ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian tindakan kelas, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian, serta teknik analisis data berdasarkan model analisis kualitatif dan kuantitatif.

Bab *keempat*, memaparkan hasil penelitian berupa deskripsi fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan penelitian terdahulu.

Bab *kelima*, merupakan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang ditujukan untuk pendidik, peserta didik, dan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada bagian terakhir terdapat, daftar pustaka dan lampiran. Bagian ini berisi daftar referensi yang digunakan selama penelitian, termasuk jurnal, buku, dan dokumen

lainnya, serta lampiran yang mencakup instrumen penelitian, hasil wawancara, atau data pendukung lainnya.